

## **BAB K**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Matematika merupakan mata pelajaran yang selalu diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Matematika memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena didalam matematika seseorang dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, logis, analitis, dan sistematis. NCTM (2012) mengatakan bahwa didalam pembelajaran matematika terdapat beberapa kemampuan yang harus dicapai yaitu pemahaman matematis, koneksi matematis, penalaran matematis, pemecahan masalah matematis, dan komunikasi matematis.

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 menjelaskan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah peserta didik mampu memecahkan masalah. Sedangkan pada Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 peserta didik hendaknya menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Karatas dan Baki (2013) mengatakan bahwa pembelajaran matematika hendaknya menekankan pada pemecahan masalah. Ia juga mengungkapkan bahwa penyelesaian masalah bukan merupakan materi pelajaran tetapi suatu proses yang membantu peserta didik untuk memperoleh keterampilan penting untuk menyelesaikan masalah.

Lahinda dan Jaelani (2015) mengungkapkan pentingnya kemampuan pemecahan masalah untuk dikuasai, karena dengan kemampuan tersebut peserta didik menggunakan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang baru. Oleh karena itu dengan kemampuan pemecahan masalah maka akan membantu peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan sehari-hari. Namun jika kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik rendah, maka peserta didik akan sukar untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Safrida *et all* (2015) bahwa peserta didik dapat menentukan jawaban dari soal matematika jika ia memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik.

Kemampuan pemecahan masalah menurut Ihsan (2016) merupakan suatu pemikiran terarah untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari masalah yang spesifik. Safrida *et all* (2015) menjelaskan bahwa dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan intelektualnya. Pada proses pemecahan masalah, peserta didik akan menggali informasi yang terkait, lalu menentukan metode yang digunakan, kemudian melakukan penyelesaian secara sistematis. Proses tersebut akan menjadi pengalaman belajar yang bermakna, sehingga tidak mudah hilang di ingatan peserta didik.

Afektif merupakan salah satu aspek penilaian yang terdapat pada kurikulum 2013. Salah satu afektif yang selalu guru tekankan kepada peserta didiknya adalah rasa percaya diri atau *self efficacy*. *Self efficacy* akan menjadi salah satu faktor keberhasilan akademik. Pentingnya *self efficacy* yaitu dapat menjadi kekuatan peserta didik untuk bertindak dalam suatu kegiatan dan bertahan dalam menyelesaikan setiap tugas dan tanggungjawabnya. Yuliani dan Handayani (2017) mengatakan bahwa untuk menyikapi masalah yang dijumpai maka peserta didik harus memiliki *self efficacy* yang baik. Ia juga menjelaskan bahwa dengan *self efficacy* peserta didik memiliki keyakinan dalam mencapai prestasi yang optimal.

*Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Bandura (1997) *self efficacy* merupakan keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengorganisir, mengontrol, dan melaksanakan rangkaian sesuatu untuk hasil yang diinginkan. Fast et all (2015) menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi akan bertahan lebih lama dalam menyelesaikan soal yang sulit serta perhitungannya lebih akurat dibandingkan dengan peserta didik yang *self efficacynya* rendah.

SMP N 1 Sokaraja memiliki kegiatan akademik diluar jam belajar peserta didik. Kegiatan tersebut dinamakan co-esktrakulikuler. Co-esktrakulikuler merupakan kegiatan yang mewajibkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas pada jam sebelumnya, sesuai dengan cara yang

diinginkan. Cara tersebut antara lain seperti berdiskusi dengan temannya, melihat contoh dari buku atau internet, bahkan jika peserta didik tetap tidak memahami tugas yang dimiliki, maka peserta didik dapat bertanya langsung kepada guru yang bersangkutan.

Usaha peserta didik menyelesaikan tugasnya dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki. Hal tersebut karena peserta didik terbiasa menyelesaikan tugas dengan beberapa prosedur secara sistematis dan ia akan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sehingga pemahaman tentang materi pelajaran juga akan meningkat. Selain itu, proses menyelesaikan tugasnya dengan benar, tidak mudah menyerah ketika menentukan jawaban, keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya juga dapat meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, pentingnya kemampuan pemecahan masalah dan *self efficacy* bagi peserta didik, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self Efficacy* Peserta didik Kelas VIII SMP N 1 Sokaraja.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang , maka penelitian ini berfokus pada deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu kelas VIII di SMP N 1 Sokaraja dan materi yang digunakan yaitu bangun ruang sisi datar kelas VIII semester genap.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* peserta didik.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

### 1. Bagi Peserta Didik

Mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* yang dimiliki peserta didik.

### 2. Bagi Guru

Mengetahui sejauh mana kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* yang dimiliki peserta didik, serta dapat menjadi bahan evaluasi pembelajaran.

### 3. Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan pengalaman peneliti dalam mendeskripsikan atau menggambarkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* peserta didik.

